

## SIMBOLISME KEJADIAN DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL MELALUI FOTOGRAFI EKSPRESI

Arivia Rahmadiani

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Suryodiningratan No.8, Yogyakarta, 55143  
Tlp. 088802831145  
Surel: ofcarivia@gmail.com

Received: 12 August 2022

Accepted: 21 October 2023

Published: 28 November 2024

### ABSTRAK

Penciptaan fotografi seni ini bertujuan memberikan gambaran keadaan seseorang yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual sehingga dapat memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat luas agar lebih peka dengan pelecehan seksual yang mungkin terjadi dalam lingkungan terdekatnya. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang berakibat mengganggu korbannya berakibat gangguan stres pasca-trauma. Hal tersebut dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan psikologis *imaginal exposure* untuk menyembuhkan trauma dengan mencoba mengingat kembali kejadian tersebut sedetail mungkin agar terbiasa dan dapat memvalidasi perasaan dan emosional korban. Metode penciptaan ini dilakukan dengan observasi terhadap korban melalui kuisioner dan wawancara. Visualisasi dalam penciptaan ini berupa karya fotografi seni yang menampilkan hasil eksplorasi dan eksperimentasi dari kejadian dan dampak korban pelecehan seksual. Karya fotografi seni ini menggunakan pendekatan teori semiotika simbol dari perspektif Saussure yang melekat dengan suatu kejadian dan pengalaman memiliki pengaruh emosional bagi kita maupun orang lain. Karya disajikan menggunakan teknik *mixed media* dengan merespons cerita pada setiap karya fotografi. Hasil penciptaan karya fotografi seni mengenai ini memvisualisasikan kejadian dan dampak pelecehan seksual yang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh korban. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih mengerti dan memahami sehingga dapat memberikan ruang aman bagi korban pelecehan seksual.

**Kata kunci:** simbolisme, pelecehan seksual, fotografi seni

### ABSTRACT

***Symbolism Of The Incidents And Impact Of Sexual Harassment In Fine Art Photography.*** The creation of this fine art photography aims to provide an overview of the state of a person who has experienced trauma due to sexual harassment that could give a new perspective for the wider community to be more sensitive to the existence of sexual harassment. Sexual harassment is an unwanted behavior or attention that causes results in disturbing the victim, leaving a post-traumatic stress disorder. It can be helped by using the psychological approach of *imaginal exposure* to heal the trauma by trying to recall the incident in as much detail as possible to get used to it. The creation was done by observing the victims through questionnaires and interviews. This fine art photography work used a semiotic symbol theory approach from Saussure's perspective which is attached to an event and experience that conceive an emotional impact on victim and others. The works are presented using *mixed media* techniques by responding based on the story in each photographic work. The result of this creation of an expression photography work visualizes the incidence and impact of sexual harassment that can deliver what the victim wants to convey. Thus it is expected that the public will be able to understand and become aware so that they can provide a safe space for victims of sexual harassment.

**Keywords:** symbolism, sexual harrasment, fine art photography

## **PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual bisa terjadi kepada siapa saja tanpa pandang bulu, tidak mengenal jenis kelamin, status sosial, dan lain sebagainya. Masih banyak masyarakat awam yang bukan korban justru menganggap korban menimbulkan masalah di keluarga atau masyarakat. Korban seringkali diabaikan kesehatan mental dan emosionalnya karena dianggap aib keluarga dan masyarakat, bukan pelaku. Umumnya para korban menutup mulut yang terkadang hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan dan ketakutan menjadi sasaran pelecehan dan menjadi sasaran perundungan dari pihak lainnya. Hal itu dapat membebani korban dan meninggalkan rasa trauma yang belum diselesaikan. Rasa tidak aman, takut disalahkan, juga diremehkan membuat rasa trauma itu menjadi bertumpuk dan bisa menjadi pemicu tersendiri.

Menurut data yang tertulis di Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di

Tengah COVID-19 (Komnas Perempuan), terdapat data Kekerasan terhadap Perempuan dari Mitra Lembaga Layanan, di Ranah Publik atau Komunitas sebesar 21 % (1.731 kasus).

Penciptaan karya ini berkulat pada ranah kejadian dan dampak melalui sudut pandang para korban pelecehan seksual yang berangkat dari pengalaman pribadi yang telah menjadi korban pelecehan berkali-kali. Tidak semua orang bisa memahami, merespons, dan mengatasi rasa trauma yang dialami sendiri. Terdapat banyak hal yang bisa dilakukan dalam merespons rasa trauma tersebut, dapat dilakukan dengan berkarya seperti: bermusik, membuat film, dan memotretnya.

Rasa trauma dapat direspons dengan berkarya, banyak sekali hal yang bisa disampaikan lebih detail dan dalam tanpa harus menjelaskan panjang lebar. Menggunakan fotografi dan takarirnya sebagai media komunikasi, seseorang dapat memahami dan merespons rasa trauma tersebut, bahkan berdamai dengan rasa trauma itu sendiri. Selain itu, media fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses, lalu dihadirkan bagi kepentingan fotografer dengan luapan ekspresi artistik dirinya.

Gagasan-gagasan tersebut menjadi inspirasi dan mendorong timbulnya ide sebagai latar belakang penciptaan sebuah karya seni fotografi. Hal ini karena pada dasarnya proses penciptaan karya seni merupakan cerminan dari perasaan yang dirasakan dan dialami melalui media seni. Pengalaman pribadi diangkat sebagai *subject matter* untuk menyampaikan sebuah perasaan ketika seseorang tidak mampu mengungkapkan dan berdamai dengan rasa traumanya.

Sehingga rumusan ide untuk penciptaan penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana memvisualisasikan kejadian dan dampak dari pelecehan seksual melalui semiotika simbol dalam fotografi seni. Tujuan penciptaan karya fotografi ini adalah memberikan gambaran melalui media fotografi seni tentang bagaimana keadaan seseorang pada saat mengalami trauma akibat kejadian pelecehan seksual, sehingga orang di sekitarnya dapat membantunya keluar dari masalah yang dihadapi ataupun membantu agar korban tidak merasa sendirian; memberikan sudut pandang yang baru kepada masyarakat luas untuk mengerti, memahami, membela, dan melindungi korban pelecehan seksual setelah mengetahui dampak yang

terjadi pada mereka dari visualisasi fotografi seni.

### **Fotografi Ekspresi**

Menurut Triadi, (Triadi) fotografi ekspresi adalah fantasi hasrat yang dapat bergerak dalam jangkauan tertentu dan bisa menjadi sebuah media olah rasa, baik untuk berkarya maupun berkaca. Menurut Soedjono (Soedjono), fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses, lalu dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya. Maka, karya tersebut bisa menjadi sebuah karya ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium yang menampilkan jati diri pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan lebih merupakan karya fotografi seni (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri.

Penciptaan karya fotografi seni ini berisikan foto potret dan *still life* menggunakan *tone* hitam putih untuk menimbulkan kesan gelap untuk mengungkapkan rasa sedih, ketakutan, dan sebagainya. Lewis menyebutkan bahwa sebuah gambar

mungkin akan sangat mudah untuk dipahami dalam hitam dan putih tanpa adanya suatu pemahaman yang terkadang membingungkan dengan warna itu sendiri (Wulandari and Maryani). Fotografi hitam putih masih relevan di era digital karena banyak yang menggunakannya.

### **Semiotika Simbol**

Simbol dari sudut pandang Saussure adalah jenis tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tampak arbitrer. Simbol terkait erat dengan segala macam peristiwa, pengalaman, dan lain-lain, yang sebagian besar memiliki dampak emosional pada kita dan orang lain. Karya foto itu bukan hanya sebagai objek pandang, melainkan sebagai objek baca karena memiliki makna simbolis di dalamnya (Rahmawati, Setiyanto, and Irwandi)

Saussure menerangkan (Berger and Milem), salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tidak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya. Semiotika simbol tidak hanya terpaut pada foto saja, tetapi berhubungan erat dengan penyajian foto untuk

melengkapi cerita yang ada pada foto tersebut dengan memberikan kesan tertentu. Fotografi *mixed media* (Doty et al.) adalah suatu proses mengambil gambar digital atau film dan mengubahnya melalui penerapan dengan media tambahan yang terampil. Foto *mixed media* dapat menggunakan pelapisan tinta, kolase, kayu, kain, logam, dan banyak lagi.

Penciptaan karya fotografi ini berawal dari pelecehan seksual yang menyebabkan gangguan stres pasca-trauma. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang bersifat seksual dan memiliki efek mengganggu korban (Susanti and Onan). Pelecehan seksual termasuk, namun tidak terbatas pada: pembayaran seksual untuk menginginkan sesuatu, pemaksaan aktivitas seksual, pernyataan yang menghina tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan bantuan seksual dari pelaku, komentar atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua bisa dikualifikasikan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini dapat ditransmisikan secara langsung atau implisit.

Sedangkan gangguan stres pasca-trauma (*Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD) sangat penting untuk diketahui, karena tidak memandang usia dan jenis kelamin.

Hasil penelitian Fauzia (Fauzia) menjelaskan bahwa PTSD memiliki gejala yang menyebabkan gangguan dan 50% korban kejahatan mempunyai pikiran untuk bunuh diri. Banyak orang menjadi depresi setelah mengalami pengalaman trauma dan menjadi tidak tertarik dengan hal-hal yang disenanginya sebelum peristiwa trauma. Mereka mengembangkan perasaan yang tidak benar, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan merasa peristiwa yang dialami merupakan kesalahannya, walaupun semua itu tidak benar.

Terdapat referensi foto yang digunakan untuk melengkapi ide dan konsep penciptaan ini.



Gambar 01. “POST”  
karya Marta Zgierska

sumber:<https://www.ignant.com/2016/05/08/a-story-of-trauma-and-fear-by-marta-zgierska/> (diakses 21 April 2024)

Karya tersebut adalah karya Marta Zgierska dalam karya foto serinya yang berjudul “POST”. Seri itu menceritakan apa yang dilihat

olehnya, keadaan saat dan sesudah kecelakaan mobil yang dialami pada tahun 2013 membuatnya trauma. Marta Zgierska mengangkat kejadian yang membuatnya trauma sebagai foto seri yang menjadi media sebagai ungkapan apa yang tidak semua orang alami dan rasakan. Dari acuan karya di atas terdapat kesamaan secara topik, yakni membuat karya fotografi berdasarkan pengalaman empiris. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan pembuatan karya ini, yakni ide dan konsep yang digunakan. Marta Zgierska membahas tentang trauma kecelakaan yang dialami saat masa kanak-kanak, sedangkan karya ini membahas tentang trauma karena mengalami pelecehan seksual.



Gambar 02. “*Slash and Burn*”  
karya Terje Abusdal  
sumber:<https://www.ignant.com/2018/07/19/razing-a-forest-terje-abusdals-slash-and-burn/> (diakses 21 April 2024)

Kemudian karya seri foto berjudul “*Slash and Burn*” oleh fotografer yang tinggal di Oslo, Terje Abusdal menggali sejarah Norwegia,

menjelajahi keajaiban dan misteri Forest Finns—imigran yang pindah ke Finnskogen dari wilayah Savlox selama tahun 1600-an, (Abusdal, 2018). Acuan karya di atas memiliki kesamaan secara topik, yakni merespons karya dengan membakar foto. Terje Abusdal merespons karya serinya dengan membakar karya foto tenda untuk memberikan kesan yang ingin disampaikan, yaitu tentang kisah sebuah hutan yang terbakar membuat petani harus berpindah.

Sedangkan karya ini dibakar untuk memberikan sudut pandang audiens korban pelecehan seksual ingin melupakan kejadian tersebut, tetapi tidak bisa karena sudah melekat pada diri. Seperti halnya benda terbakar akan berbekas dan tidak akan musnah begitu saja karena masih tetap meninggalkan bekas.

## **METODE PENELITIAN**

Beberapa metode digunakan untuk pengumpulan data agar pembuatan konsep karya lebih kuat dalam simbolisasi sudut pandang korban pelecehan seksual. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

### **Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap korban, khususnya beberapa dengan kasus khusus. Juga

berdasarkan dengan pengumpulan data dan informasi secara tertulis dan berbagai artikel yang sudah ada sebagai bahan referensi dan masukan bagi penulis dalam merealisasikan ide dan gagasan.

Dilanjutkan dengan wawancara terhadap korban dilakukan dengan memberikan kuesioner dan wawancara korban secara langsung untuk melengkapi data bukti. Wawancara dengan korban pelecehan seksual diawali dengan mengisi kuesioner oleh korban pelecehan seksual yang kemudian dihubungi untuk observasi lebih lanjut.

### **Perencanaan**

Setelah meneliti tentang isu yang diangkat yaitu kejadian dan dampak dari korban pelecehan seksual, dilakukan pengolahan data dari responden yang didapatkan. Diikuti oleh perencanaan eksekusi fotografi dengan membuat visual yang sesuai. Ide dan visual berkembang seiring dengan proses pemotretan yang berdasar dari *mood board* yang dibuat pada tahap perencanaan.

### **Eksplorasi, Eksperimentasi, dan Eksekusi**

Setelah tahapan perencanaan sudah selesai, tahapan selanjutnya ada mencari model yang sesuai dan properti/material yang sesuai dengan kebutuhan visual yang sudah termasuk dalam konsep. Eksplorasi

dan eksperimentasi dilakukan dengan proses eksekusi dilanjutkan dengan proses merespons karya dengan menggunakan teknik *mixed media* dengan membakar hasil foto dan cat akrilik untuk cap tangan dilakukan sesuai dengan alur cerita ide dan konsep.

## **PEMBAHASAN**

Tema yang diangkat dalam penciptaan karya fotografi seni ini melalui proses panjang karena berangkat dari pengalaman empiris yang telah menjadi korban pelecehan seksual berkali-kali sejak usia anak-anak hingga dewasa dalam bentuk fisik dan verbal. Hal itu menjadi rasa trauma tersendiri bagi korban. Menggunakan *imaginal exposure* dalam proses penyembuhan trauma, penderita didorong untuk mencoba mengingat kembali pengalaman tersebut sedetail mungkin berdasarkan ingatan.

Karya akan diulas dengan pendekatan karya menggunakan teori simbol dari perspektif Saussure yang menyatakan mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang seolah bersifat sewenang-wenang atau tidak terdapat suatu keharusan/batasan. Hal itu melekat dengan suatu kejadian, pengalaman, dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi

kita maupun orang lain.

Hasil karya fotografi yang telah dicetak kemudian direspons berdasarkan cerita pada tiap karya fotografi dengan media campuran seperti cat akrilik berwarna merah darah hasil pencampuran cat akrilik berwarna merah dan cokelat yang ditempelkan pada telapak tangan di atas karya fotografi. Cap tangan disimbolkan sebagai jejak sentuhan dari pelaku pelecehan seksual terhadap korban. Kemudian, api lilin digunakan untuk membakar karya dan memberikan efek bekas terbakar pada foto yang dicetak di kertas *Woodstock* 140 gram. Efek bekas pada foto yang terbakar seolah menandakan korban ingin menghapus ingatan buruk tentang kejadian pelecehan seksual yang dialaminya, tetapi tidak bisa karena sudah melekat pada diri.

Untuk mencapai tujuan dalam pembuatan karya yang bermaksud untuk memberikan sudut pandang korban pelecehan seksual kepada masyarakat awam, karya ini dibagi menjadi empat bagian cerita untuk menjelaskan masing-masing cerita yaitu, saat terjadinya pelecehan seksual dikembangkan berdasarkan pengalaman sebagai korban pelecehan seksual, trauma yang diderita oleh korban, pandangan orang sekitar korban ketika

menceritakan kejadian, dan dampak dari trauma.



Karya 01.  
*My Head Underwater*  
40 x 60 cm  
Digital Print on Woodstock Paper 140 gram  
2022

Karya fotografi ini diambil dengan model yang tenggelam di kolam yang dalam dengan tangannya yang berusaha menggapai udara. Model yang tenggelam dengan kaki yang seperti ditarik ke dalam kolam renang menyebabkan tidak dapat banyak bergerak, tidak dapat bernapas dengan baik menyimbolkan korban pelecehan seksual tidak mempunyai kekuatan untuk melawan pelaku dan berpasrah yang berharap ada seseorang melihat sehingga dapat menolong. Korban

Karya foto ini memvisualisasikan saat korban mengalami kejadian yang dialami oleh korban saat pelecehan seksual terjadi. Korban hanya bisa diam atau pasrah saat terjadinya pelecehan seksual karena tidak dapat

melakukan apapun atau *freeze*, terjadi saat tidur, bahkan tidak tahu jika dirinya sedang dilecehkan secara seksual.

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk menciptakan efek *motion* atau bergerak pada pergerakan model sebagai korban pelecehan seksual yang membuat gerakan sebagaimana korban tenggelam di kolam tanpa dasar. Cahaya yang digunakan dalam pemotretan adalah cahaya alami untuk menghasilkan *side light* dari matahari agar menghasilkan *mood* yang cenderung gelap dengan sedikit cahaya. Lokasi pemotretan foto ini adalah kolam renang.



Karya 02.  
Takut untuk Menghadapi Diri Sendiri  
40 x 60 cm  
Digital Print on Woodstock Paper 140 gram  
2022

Karya dengan judul “Takut untuk Menghadapi Diri Sendiri” ini difoto dengan model yang berlilitkan kain membelakangi cermin dengan

sedikit mengintip. Model yang membelakangi cermin menyimbolkan korban tidak ingin melihat dan menghadapi dirinya sendiri. Cermin pada umumnya digunakan untuk bercermin untuk mengoreksi penampilan atau bahkan sekedar mengagumi diri, akan tetapi korban bahkan tidak ingin melihat dirinya sendiri.

Karya foto ini memvisualisasikan setelah korban mengalami kejadian pelecehan seksual sehingga tidak ingin melihat tubuhnya sendiri bahkan saat dirinya sendirian. Korban merasa malu, marah, kotor, dan hina karena dilecehkan dengan verbal, tubuhnya ditatap, maupun disentuh oleh pelaku.

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *high speed* yang bertujuan untuk menciptakan efek *freeze* pada pergerakan model sebagai korban pelecehan seksual yang membuat gerakan bagaimana korban tidak ingin melihat dirinya sendiri. Cahaya yang digunakan dalam pemotretan adalah cahaya alami untuk menghasilkan *side light* dari matahari agar menghasilkan *mood* yang cenderung gelap dengan sedikit cahaya. Lokasi pemotretan foto ini adalah ruang kamar.



Karya 03.  
*Everyone Only Knows That It Just Makes Me Cry, But It Hurts So Bad*  
40 x 60 cm  
Digital Print on Woodstock Paper 140 gram  
2022

Karya dengan judul “*Everyone Only Knows That It Just Makes Me Cry, But It Hurts So Bad*” difoto dengan model berada di belakang kaca yang terdapat banyak tetesan air sedang menunduk dan memeluk diri. Model yang menunduk dan memeluk diri yang membelakangi cahaya menyimbolkan korban belum siap untuk melihat keluar karena pelecehan yang dialami sering disepelekan dan dianggap hal kecil tidak berdampak panjang.

Karya foto ini memvisualisasikan korban saat menceritakan pelecehan seksual yang dialami kepada orang sekitarnya, tetapi kejadian yang dialami oleh korban pelecehan seksual dianggap peristiwa kecil yang hanya membuat sedih. Korban disalahkan sehingga merasa disepelekan dan direndahkan

karena tanggapan dari orang sekitar korban, pada kenyataannya berdampak besar pada diri korban.



Karya 04.  
Terjebak (1)  
40 x 60 cm  
Digital Print on Woodstock Paper 140 gram  
2022

Karya berjudul “Terjebak (1)” diambil dengan model yang memukul jendela berulang kali dan menunduk pasrah. Model yang terjebak berada di dalam ruangan yang terbengkalai menyimbolkan korban pelecehan seksual berusaha kuat untuk mendobrak agar dapat keluar dari trauma yang pada akhirnya menyerah karena tidak ada jalan keluar.

Karya foto ini memvisualisasikan korban terjebak dalam trauma yang ingin keluar dari rasa trauma itu. Korban terjebak dalam rasa trauma yang dialami dan ingin keluar dari rasa terbelenggu. Korban pelecehan seksual terjebak dengan rasa traumanya yang bahkan sudah mempengaruhi mental, emosional, hingga fisik yang dialami.

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *multiple exposure* yang bertujuan untuk menciptakan efek *motion* atau bergerak pada pergerakan model sebagai korban pelecehan seksual yang membuat gerakan sebagaimana korban bergerak untuk berusaha keluar. Cahaya yang digunakan dalam pemotretan adalah cahaya alami untuk menghasilkan *side light* dari matahari agar menghasilkan *mood* yang cenderung gelap dengan sedikit cahaya. Lokasi pemotretan foto ini adalah ruangan gedung yang terbengkalai.



Karya 05.  
Ending State  
40 x 60 cm  
Digital Print on Woodstock Paper 140 gram  
2022

Karya fotografi ini diambil dengan model-model yang menunduk, duduk, berjongkok, berdiri, menengadahkan wajah di berbagai tempat yang gelap maupun terang, menyimbolkan keadaan korban-korban terjebak dalam sudut hati ditinggalkan yang liar belukar. Model-model yang berada dalam foto ini menyimbolkan banyaknya korban,

trauma, dan emosi yang berada di tahapan tertentu. Karya foto ini memvisualisasikan keadaan korban berada di tahapan tertentu yang terjebak di 'ruang' trauma. Korban banyak yang masih berada di tahapan terbelenggu dengan rasa trauma, meratapi, berusaha keluar, pasrah, hingga akhirnya menerima dengan apa yang sudah terjadi.

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *multiple exposure* yang bertujuan untuk menciptakan efek banyak orang yang ada di foto dengan berbagai pergerakan model sebagai korban pelecehan seksual yang membuat gerakan bagaimana korban meratapi diri, berusaha tegar, dan menerima diri. Cahaya yang digunakan dalam pemotretan adalah cahaya alami dan lampu *flash* untuk memberikan cahaya *fill in* dari sudut gelap yang tidak terkena matahari agar menghasilkan *mood* yang cenderung gelap dengan sedikit cahaya. Lokasi pemotretan foto ini adalah taman gedung yang terbengkalai.

## **SIMPULAN**

Memvisualisasikan kejadian dan dampak dari pelecehan seksual melalui fotografi seni menunjukkan bahwa dengan fotografi sebagai media ekspresi dan komunikasi dapat menyampaikan apa yang ingin

diceritakan para korban pelecehan seksual kepada masyarakat tanpa takut dan khawatir akan dihakimi karena identitas pribadi mereka tidak terekspos. Peristiwa yang terjadi dapat memancing timbulnya gangguan stres pasca trauma yang jika menumpuk dan semakin bertambah dapat mengganggu fungsi sosial korban pelecehan seksual. Menggunakan *imaginal exposure* sebagai pendekatan penciptaan karya fotografi seni yang dapat mendukung proses penyembuhan trauma dengan menceritakan kembali kejadian yang dialami berdasarkan ingatan sedetail mungkin. Dalam hal ini *imaginal exposure* itu adalah cerita para korban pelecehan seksual yang dilakukan melalui wawancara dan kuesioner termasuk dari pengalaman pribadi yang diolah menjadi simbol-simbol melalui pendekatan semiotika pada fotografi.

Proses penciptaan karya diawali dengan pembuatan konsep yang berawal dari data dari pengalaman empiris, wawancara, dan pengisian kuesioner yang didapatkan dari korban pelecehan seksual tanpa pembatasan pada umur dan gender. Hasil dari cerita dibuat empat bagian cerita yang menghasilkan alur sehingga masyarakat awam dapat lebih memahami cerita yang

disampaikan melalui visualisasi fotografis.

Tahap produksi dapat disimpulkan tidak mengalami kendala, hal tersebut terjadi karena sudah dilakukan banyak riset yang mendalam yang dilanjutkan dengan pembuatan konsep yang matang. Kemudian, tim yang membantu bekerja dengan profesional, model yang dapat memberikan kesan sesuai dengan apa yang dialami oleh korban dan asisten fotografer yang sigap membantu menangani konsep dan menghadapi kendala yang ada. Komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam kelancaran proses mengingat menggambarkan cerita dan perasaan orang lain cukup sulit sesuai dengan konsep yang telah disiapkan sebelumnya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Berger, Joseph, and Jeffrey Milem. "Organizational Behavior in Higher Education and Student Outcomes." *Higher Education: Handbook of Theory and Research* XV (2000): 268–338. Print.
- Doty, C et al. *101 Mixed Media Techniques: Master the Fundamental Concepts of Mixed Media Art*. Walter Foster Publishing, 2014. Print.
- Fauzia, Yurika et al. "Gangguan Stres Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan." *Journal Unair* 5.1 (2018): 123–138. Print.
- Komnas Perempuan. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan*

*Tahun 2020*. Vol. 1. N.p., 2021. Print.

- Rahmawati, Dessy, Pamungkas Setiyanto, and Irwandi Irwandi. "Pengungkapan Makna Intrinsik Melalui Teori Ikonografi Pada Foto Anak Rohingya Di Media Republika Online Edisi 17-23 September 2017." *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* 3 (2019): 98–109. Web.
- Soedjono, S. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti, 2006. Print.
- Susanti, Meri, and Fakhrurozi Onan. "Fungsi Layanan Informasi Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak." *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13.1 (2022): 39–49. Print.
- Triadi, D. *Secret Lighting*. Gramedia Pustaka Utama, 2013. Print.
- Wulandari, Arti, and Zulisih Maryani. "Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir Di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 13.1 (2017): 53. Web.